

HAMBATAN BELAJAR DAN KEBUTUHAN KHUSUS ANAK DENGAN HAMBATAN SENSORIS PENDENGARAN

A. Hambatan Belajar Anak Dengan Hambatan Sensori Pendengaran

Hambatan belajar yang dihadapi anak dengan hambatan sensoris pendengaran terutama disebabkan oleh faktor internal yang merupakan dampak dari kehilangan pendengarannya. Kehilangan pendengaran yang dialaminya memberikan dampak yang seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Boothroyd (1980) menyatakan bahwa ketunarunguan sebagai kelainan primer dapat mengakibatkan terjadinya kelainan sekunder (dampak) pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak dengan hambatan sensoris pendengaran yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, fungsi kognitif, emosi, sosial dan sebagainya. Hambatan dalam perkembangan tersebut tentunya berdampak pula terhadap proses belajarnya.

Proses belajar seseorang berkaitan dengan bagaimana ia mempersepsi lingkungannya melalui indera yang dimilikinya. Berkaitan dengan bagaimana anak yang kehilangan indera pendengaran mempersepsi lingkungannya, Myklebust (1963), mengemukakan suatu konsep tentang *sensory deprivation* atau kehilangan penginderaan. Melalui kelima indera, seseorang memperoleh informasi mengenai segala perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga ia dapat mengatur keseimbangan antara kebutuhan diri dengan keadaan di luar. Kelima indera bekerjasama dalam arti bahwa walaupun yang dirangsang hanya salah satu indera, pengalaman penginderaan melalui indera tersebut akan memperoleh makna berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya melalui indera-indera lainnya.

Berkaitan dengan keberfungsian dan integritas penginderaan tersebut di atas, Sanders (1962) menjelaskan bahwa jika salah satu indera tidak berfungsi akan terjadi distorsi dalam memperoleh informasi dari luar, ada sesuatu yang hilang atau kurang lengkap dalam keseluruhan dunia penghayatan/persepsi seseorang. Dengan demikian masalahnya bukan hanya terletak pada berkurangnya daya pendengaran melainkan perubahan dalam keseluruhan struktur penghayatan yang meliputi suatu kesadaran dan pemahaman tentang benda, kejadian, serta orang dalam lingkungannya bahkan termasuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hambatan belajar yang dialami anak dengan kehilangan pendengaran, tidak terlepas dari dampak ketunarunguan, sebagai berikut:

1. Hambatan Komunikasi

Sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, anak dengan kehilangan pendengaran (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/bicara orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan kehilangan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Di samping itu, orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat mereka. Keadaan seperti ini mengakibatkan interaksi antara anak tersebut dan orang-orang mendengar menjadi terbatas, serta tidak menutup kemungkinan mereka salah menafsirkan sesuatu. Van Uden (1977) mengemukakan bahwa dampak ketunarunguan adalah keterbatasan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tuli,

mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta sulit memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu dari berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Hambatan dalam penguasaan bahasa, merupakan hambatan utama yang dialami anak dengan hambatan sensori pendengaran, sedangkan penguasaan bahasa merupakan kunci untuk menguasai ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu pada awal proses pendidikannya di sekolah, harus diupayakan terjadinya proses penguasaan bahasa terlebih dahulu sebelum penyajian materi lainnya.

2. Hambatan dalam Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, anak dengan hambatan sensori pendengaran terutama anak tuli, sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibanding anak mendengar seusianya. Hal tersebut senada dengan pendapat Rittenhouse (Hallahan&Kauffman,1998:285) bahwa: '...karena anak dengan hambatan sensori pendengaran berprestasi sangat jauh di bawah rata-rata kelas sekolahnya, terutama di kelas yang agak tinggi, ada kecenderungan atau anggapan bahwa mereka secara kognitif kemampuannya kurang. Kesulitan akademik yang dihadapi anak tersebut bukanlah karena masalah kognitif yang kurang, akan tetapi kesulitan dalam bahasa. Dengan demikian pendidik harus berusaha mengoptimalkan kelebihan kognitif anak tersebut.'

Keterlambatan atau rendahnya prestasi anak dengan hambatan sensori pendengaran dalam mengerjakan tugas yang menuntut penalaran dengan bahasa, bukan berarti potensi kecerdasan atau inteligensi mereka rendah. Bila kesulitan dalam penyampaian instruksi pada tes kecerdasan dapat diatasi dan perangkat tes yang digunakan bersifat non verbal yaitu tidak menuntut kemampuan berbahasa lisan, mereka yang tidak disertai ketunaan lainnya menunjukkan penyebaran angka kecerdasan yang normal; artinya sebagian besar diantara mereka akan berada pada taraf rata-rata. Dengan demikian tidak ada perbedaan kuantitatif dalam kemampuan intelektual anak dengan hambatan sensori pendengaran dibandingkan dengan orang mendengar. Namun analisa yang lebih mendalam terhadap hasil berbagai sub tes, menunjukkan adanya perbedaan kualitatif. Hal itu karena mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak. Dengan demikian, walaupun anak tersebut dalam segi kuantitas setara dengan anak yang mendengar, namun dari segi kualitas nampak inferior (Myklebust,1964 dalam Bunawan & Yuwati,2000: 10). Hal ini harus menjadi perhatian para guru, terutama berkaitan dengan penentuan materi,metode, dan evaluasi pembelajaran.

3. Hambatan dalam Perkembangan Emosi dan Penyesuaian Sosial

Hambatan belajar yang dihadapi anak dengan hambatan sensori pendengaran sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian sosial tidak terlepas dari keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial (Boothroyd, 1982). Selanjutnya dikatakan bahwa pendengaran memegang peran yang signifikan

dalam perkembangan awal emosi-sosial namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peran berarti dan esensial. Kekurangan dalam kemampuan berbahasa verbal menyebabkan anak tunarungu sulit mengungkapkan perasaan maupun keinginannya pada orang mendengar, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Di samping itu kekurangan dalam pemahaman bahasa verbal menyebabkan anak tunarungu seringkali salah menafsirkan sesuatu dan hal tersebut menjadi tekanan bagi emosinya. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan kecenderungan menampilkan sikap menutup diri atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.

Demikian juga hambatan sensori pendengaran berdampak pada penyesuaian sosial anak. Hambatan dalam berkomunikasi sebagai dampak langsung gangguan pendengaran, menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam sosialisasinya. Namun terjadinya hambatan tersebut tidak terlepas dari pengaruh atau sikap lingkungan terhadap anak tersebut. Sikap orang tua dan masyarakat yang kurang kondusif akan menghambat perkembangan sosial anak. Orang tua yang menolak kehadiran anak dengan hambatan sensori pendengaran cenderung mengisolasi anak tersebut. Di samping itu masyarakat ada kalanya menunjukkan sikap kurang kondusif, seperti memandang rendah anak bahkan mungkin mencemoohkan kelainan yang disandangnya. Sikap –sikap seperti itu menunjukkan sikap yang kurang kondusif sehingga dapat menghambat perkembangan sosial anak dengan hambatan sensori pendengaran.

Anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan tersebut, cenderung menampilkan berbagai hambatan belajar, antara lain :

Pertama, mengalami hambatan dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal. Sedangkan untuk materi yang lebih bersifat non verbal seperti keterampilan tangan dan praktek olah raga, pada umumnya tidak mengalami hambatan yang berarti.

Kedua, sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemampuan berkomunikasi anak.

Ketiga, sulit memahami materi yang bersifat abstrak.

Keempat, mengalami kesulitan untuk tugas-tugas kognitif yang banyak mengandalkan kemampuan pemahaman bahasa.

Hambatan-hambatan tersebut diperburuk dengan adanya hambatan eksternal atau hambatan yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Hambatan eksternal yang dihadapi anak antara lain: penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan kemampuan anak serta kurang/tidak tersedianya buku-buku paket yang dikhususkan bagi anak dengan gangguan pendengaran. Pada umumnya buku-buku paket yang digunakan di SLB-B adalah buku-buku paket yang biasa digunakan di sekolah reguler, yang nampak kurang sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu tidak jarang dalam pembelajaran di kelas, anak tersebut bukannya menanyakan tentang materi, melainkan bertanya tentang arti kata.

Adanya hambatan belajar tersebut, menuntut adanya layanan –layanan khusus sebagaimana yang telah dijelaskan pada bahasan kebutuhan khusus. Di samping itu ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dan pembelajaran anak dengan hambatan sensori pendengaran, antara lain :

- a. Perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum, yang antara lain meliputi: materi, metode, dan evaluasi pembelajaran serta jumlah jam pelajaran.
- b. Guru hendaknya dapat menyajikan materi-materi dari buku paket dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga dapat dimengerti oleh anak tunarungu.
- c. Selalu memperhatikan sikap keterarahwajahan (*face to face*). Bagi anak dengan hambatan sensori pendengaran, sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris (bagi yang memiliki sisa pendengaran). Oleh karena itu keterarahwajahan merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap dan mamahami ucapan orang lain. Dengan demikian guru yang mengajar di SLB/B harus selalu berhadapan dengan siswanya apa bila sedang berbicara, sehingga mereka dapat membaca ujaran guru.
- d. Menanamkan sikap keterarahsuaraan pada anak tunarungu, yaitu sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksi dengan lingkungannya.
- e. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak. Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

- d. Berbicara dengan lafal yang jelas. Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.
- e. Pengaturan posisi tempat duduk yang tepat serta pencahayaan yang cukup terang. Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru, untuk kepentingan membaca ujaran. Siswa tunarungu yang belajar di kelas reguler, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.
- f. Penggunaan media pembelajaran. Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan.
- g. Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran guru hendaknya menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa,

seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Di samping itu, program pendidikan individualisasi (*Individualized Educational Program*) sangat tepat diterapkan dalam program pendidikan bagi anak tunarungu khususnya dan anak berkebutuhan khusus pada umumnya.

(Hernawati, T. & Permanarian, 1996)

B. KEBUTUHAN KHUSUS ANAK DENGAN HAMBATAN SENSORIS PENDENGARAN

Hambatan sensori pendengaran tidak hanya berdampak pada kurangnya/ tidak berkembangnya kemampuan bicara, namun dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa (Van Uden, 1977). Sejalan dengan hal tersebut, Leigh (1994) dalam Bunawan, L. (2004) mengemukakan bahwa masalah utama anak dengan hambatan sensori pendengaran bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Masalah utama mereka adalah tidak atau kurang mampu memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

Terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa, menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).

Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan komunikasinya yang merupakan dasar untuk mengembangkan potensi lainnya. Pada dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuannya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan khusus tersebut antara lain adalah layanan bina komunikasi, persepsi bunyi, dan irama. Di samping itu, untuk mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih ada, mereka membutuhkan fasilitas khusus, yaitu sistem amplifikasi pendengaran.

1. Layanan Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Layanan BKPBI adalah layanan khusus yang merupakan suatu kesatuan antara pembinaan komunikasi dan optimalisasi sisa pendengaran untuk mempersepsi bunyi dan irama. Layanan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi anak yang mengalami hambatan sensori pendengaran dengan lingkungan orang mendengar. Layanan tersebut dapat diberikan secara terpisah maupun secara terpadu.

Meskipunpun layanan BKPBI merupakan suatu kesatuan, namun dalam buku ini akan dibahas secara terpisah antara layanan bina komunikasi dan layanan bina persepsi bunyi dan irama.

a. Layanan Bina Komunikasi

Layanan Bina komunikasi merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak yang terhambat sebagai dampak dari kehilangan pendengarannya. Pengembangan komunikasi didasari dengan pengembangan kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif.

1) Pengembangan Bahasa

Sebagai langkah awal dalam pengembangan bahasa adalah upaya pemerolehan bahasa pada anak. Sebelum memahami pemerolehan bahasa anak dengan hambatan sensoris pendengaran, kita perlu memahami terlebih dahulu pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar. Myklebust (1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak "belajar" menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bahasa lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori "agak" terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditori atau berbicara. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (auditori). Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan

bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Myklebust(1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan sensori pendengaran berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan di atas pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tersebut dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui pendengarannya. Oleh karena itu sistem lambang diterima anak melalui visual, taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya, melalui isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Membaca ujaran dipandang pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak dengan hambatan sensori pendengaran dalam perolehan bahasa.

Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak dengan hambatan sensori pendengaran, kita dapat melatih anak tersebut untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, kita dapat menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa

reseptif. Selanjutnya anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak dengan hambatan sensori pendengaran.

Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu dalam pendidikan anak dengan hambatan sensori pendengaran, proses pemerolehan bahasa diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (Hollingshead dalam Bunawan & Yuwati, 2000). Oleh karena itu, tugas guru SLB/B adalah mengantarkan anak dengan hambatan sensori pendengaran dari masa pra bahasa menuju purna bahasa melalui percakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Van Uden (1971) telah mengembangkan suatu metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode tersebut menganut prinsip "apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini."

Setelah anak memperoleh masukan bahasa yang cukup besar, anak dengan hambatan sensori pendengaran dapat dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bicara. Dengan demikian, anak tersebut membutuhkan layanan pengembangan bahasa. Namun bagi anak yang sulit sekali berkomunikasi secara

verbal, diberikan layanan komunikasi non verbal, yang meliputi abjad jari, bahasa isyarat alami (isyarat konseptual) serta bahasa isyarat formal (isyarat struktural/sistem isyarat). Selanjutnya berkembang suatu pendekatan yang menganjurkan penggunaan metode komunikasi oral dan isyarat secara simultan, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi total, dengan harapan pesan komunikasi dapat diterima dengan lebih lengkap. Dalam berkomunikasi non verbal dapat dibantu dengan melakukan komunikasi *augmentative* melalui gesture, gambar, pantomim, ekspresi wajah, isyarat mata, dsb.

a. Layanan Pengembangan Bicara

Layanan pengembangan bicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara. Nugroho (2004) mengemukakan bahwa layanan pengembangan bicara memiliki 3 macam tujuan, yaitu:

Di bidang pengetahuan, agar anak memiliki pengetahuan tentang :

- Cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia.
- Cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat Bahasa Indonesia.
- Mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
- Mengendalikan alat ucapnya untuk peningkatan kualitas bicara.
- Pemilihan kata, kelompok kata yang tepat.

Di bidang keterampilan, agar anak terampil:

- Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia.

- Mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia.
- Mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
- Mengendalikan alat ucapnya untuk perbaikan dan peningkatan mutu bicaranya.
- Menggunakan kata-kata, kelompok kata dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.

Di bidang sikap, agar anak memiliki :

- Senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain.
- Senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuannya.

Tujuan akhir pengembangan bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran adalah agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: berkomunikasi dimasyarakat; bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat; serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Dalam pelaksanaannya, layanan pengembangan bicara, meliputi:

- Latihan prabicara : latihan keterarahwajahan, keterarahsuaraan, dan pelepasan organ bicara.
- latihan pernafasan, misalnya meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, dan menghirup serta menghembuskan nafas melalui hidung.

- Latihan pembentukan suara : menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran, menirukan ucapan guru sambil merasakan getaran, melafalkan vokal bersuara, serta meraban sambil merasakan getaran.
- Pembentukan fonem
- Penggemblengan, pembetulan, serta penyadaran irama/aksen.

Lebih lanjut, Nugroho (2004) mengemukakan bahwa materi yang diajarkan dalam layanan pengembangan/bina bicara meliputi: materi fonologik (fonem segmental dan suprasegmental); materi morfologik (kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk); materi sintaksis (kalimat berita, ajakan, perintah, larangan, dan kalimat tanya); serta materi semantik.

Metode yang digunakan dalam pengembangan bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, yaitu :

Metode global berdiferensiasi.

Metode ini, di samping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada pertimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

Metode analisis sintetis.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata, kelompok kata, dan kalimat.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, yaitu :

Metode multisensori, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.

Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal. yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bicara, adalah :

Metode bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p,b,m, dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai dilanjutkan pada konsonan dental (l,r,t,d,dan n), kemudian konsonan velar (k,g,dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c,j,ny, y, dan s).

Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, dan membahasakan ungkapan anak yang belum jelas, kemudian memberikan tanggapan atas ungkapan tersebut sebagai andil dalam mengadakan

percakapan. Fonem yang diucapkan anak merupakan titik tolak untuk dikembangkan ke dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran antara lain adalah :

- Alat-alat stimulasi visual: cermin, gambar-gambar, pias kata,dsb.
- Alat –alat stimulasi auditoris : speech trainer, alat bantu dengar baik klasikal maupun individual,dsb.
- Alat-alat untuk stimulasi vibrasi : vibrator dan sikat getar.
- Alat-alat latihan pernafasan : lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit ,terompet,harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong, dsb.
- Alat–alat untuk pelemasan organ bicara: permen bertangkai, madu,dsb.

Layanan pengembangan bicara dapat diberikan kepada anak secara individual maupun klasikal. Layanan secara individual diberikan di ruang khusus (ruang bina bicara), dengan lama latihan antara 20-25 menit setiap kali pertemuan. Layanan pengembangan bicara secara klasikal diadakan menjelang percakapan dari hati ke hati.melalui latihan mendengar dan bicara secara terpadu. Di samping kedua pendekatan tersebut,

pengembangan bicara dapat diberikan secara non formal, yaitu melalui pembetulan ucapan yang salah (*speech correction*) yang diberikan kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja, dan oleh siapa saja.

2) Layanan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI)

Layanan bina persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan/penghayatan anak-anak dengan hambatan sensori pendengaran terhadap bunyi dan irama. Bagi anak yang tergolong kurang dengar, latihan diberikan melalui sisa pendengarannya, dengan atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan bagi anak yang tergolong tuli, latihan diberikan melalui perasaan vibrasi (getaran bunyi). Melalui layanan BPBI ini sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Secara umum, layanan bina persepsi bunyi dan irama bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar (ABM) (Depdiknas 2007).

Secara khusus layanan bina persepsi bunyi dan irama bertujuan agar siswa dapat :

- Mendeteksi bunyi-bunyi di sekitarnya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar.
- Mengidentifikasi bunyi-bunyi termasuk bunyi bahasa.

- Mendiskriminasi bunyi di sekitar termasuk irama dan bunyi bahasa dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar.
- Memahami bunyi di sekitar sebagai tanda atau lambang serta memahami bunyi bahasa dengan atau tanpa alat bantu mendengar.

Di samping tujuan umum dan tujuan khusus di atas, pemberian layanan bina persepsi bunyi dan irama terhadap anak dengan gangguan sensori pendengaran memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- Siswa dapat beradaptasi dengan masyarakat dengan di tengah dunia bunyi.
- Kehidupan emosi siswa berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi dan irama.
- Keterampilan bicara dan membaca ujaranya meningkat. Dengan melatih anak untuk mengamati suaranya sendiri dengan bantuan alat bantu mendengar atau *speech trainer*, kemampuan bicaranya akan semakin baik. Adanya umpan balik lewat pendengarannya merupakan sarana untuk memperbaiki ucapannya. Di samping itu kontrol diri yang sudah diupayakan lewat kinestetik, taktil dan penglihatannya akan semakin diperkuat.
- Kemampuan bahasa reseptif siswa berkembang. Dengan dipupuknya kebiasaan untuk memanfaatkan sisa pendengaran sewaktu membaca ujaran dengan lawan bicara akan menjadikan interaksi semakin lancar, sehingga kemampuan bahasa reseptif anak semakin baik.
- Penyesuaian siswa menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi.

- Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan sesama manusia, sehingga berkembang pula keberanian dan rasa percaya dirinya (Boskosumitro, dalam Sadjaah, E.& Sukardja, 1996 serta Depdikbud, 2007).

Program latihan BPBI sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007) dan Sadjaah, E. & Sukardja (1996:234–239) mencakup berbagai latihan berikut ini.

Latihan Deteksi/ Kesadaran Terhadap Bunyi

Program ini merupakan program pertama yang perlu dilatihkan pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Program ini merupakan latihan untuk memberi respon yang berbeda terhadap ada/tidak adanya bunyi, atau kesadaran akan bunyi yang menyangkut daya kepekaan (sensitivitas) atau kesadaran terhadap bunyi. Bunyi yang dilatihkan meliputi bunyi latar belakang, bunyi alat musik dan bunyi bahasa.

Latihan Mengidentifikasi Bunyi

Bunyi-bunyi yang diidentifikasi antara lain:

- Bunyi alam seperti: hujan, gemercik air, halilintar dsb.
- Bunyi Binatang : burung berkicau, anjing menjalak, ayam berkokok, dsb.
- Bunyi yang dihasilkan oleh peralatan : bunyi bedug, lonceng, bel, bunyi kendaraan, klakson, dsb.
- Bunyi alat musik : gong, tambur, suling, terompet, piano/harmonika, rebana, dsb.
- Bunyi yang dibuat oleh manusia, seperti : tertawa, terikan, batuk, serta bunyi bahasa (suku kata, kelompok kata atau kalimat).

Untuk membantu anak tunarungu mengenal bunyi, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu :

- a) Anak perlu diberi berbagai kesempatan untuk menemukan hubungan/asosiasi antara penghayatan bunyi melalui pendengaran dengan penghayatan melalui modalitas/ indera lain yang sebelumnya telah membentuk persepsinya terhadap berbagai rangsangan luar, yaitu modalitas motorik, perabaan, dan penglihatan.
- b) Dalam berinteraksi dengan anak, setiap kali terjadi suatu bunyi yang mendadak, arahkan perhatian anak terhadap bunyi tersebut. Tanyakan pada anak bunyi apa yang ia dengar. Apabila anak tersebut belum bisa menjawabnya, berikan jawabannya dan tunjukkan dari mana bunyi tersebut berasal.

Latihan Membedakan /Diskriminasi Bunyi.

Program ini mencakup latihan untuk membedakan bunyi, baik itu bunyi alat musik maupun bunyi bahasa. Latihan membedakan bunyi mencakup :

- Membedakan dua macam sumber bunyi
- Membedakan dua sifat bunyi (panjang-pendek, tinggi- rendah, keras – lemah, serta cepat - lambatnya bunyi).
- Membedakan macam-macam birama (2/4,3/4, atau 4/4).
- Membedakan bunyi –bunyi yang dapat dihitung
- Membedakan macam-macam irama musik.
- Membedakan suara manusia, dsb.

Dalam latihan diskriminasi bunyi tersebut, perlu menerapkan prinsip kekontrasan, yang artinya melatih anak untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju perbedaan yang semakin kecil.

Latihan Memahami Bunyi Latar Belakang dan Bunyi Bahasa

a) Latihan Memahami bunyi Latar Belakang

Latihan memahami bunyi latar belakang sebagai tanda dapat dilakukan melalui latihan pemahaman bahwa bunyi petir menandakan mau hujan; klakson mobil/ motor menandakan harus minggir; bunyi bel sekolah menandakan waktunya masuk / pulang; bunyi bedug/ suara adzan menandakan waktunya shalat bagi umat Islam dsb.

b) Latihan Memahami Bunyi Bahasa

Latihan memahami bunyi bahasa merupakan latihan untuk menangkap arti atau makna dari bunyi yang diamati berdasarkan pengalaman dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman. Untuk menuju ke tahap pemahaman ini, dianjurkan hanya jika anak pada tahap identifikasi telah dapat mengidentifikasi lebih dari 50% materi/stimulus yang disajikan dalam tes identifikasi. Materi latihan pemahaman diambil dari perbendaharaan bahasa yang telah dimiliki oleh anak dan disajikan dalam bentuk: pertanyaan yang harus dijawab anak; perintah yang harus dilaksanakan; serta tugas yang bersifat kognitif (menyebutkan lawan kata, menjawab ya/tidak atau betul/salah terhadap pertanyaan/ Pernyataan yang diberikan).

2. Sistem Amplifikasi untuk Pendengaran

Untuk mengoptimalkan sisa pendengaran, anak tunarungu dapat menggunakan sistem amplifikasi yang merupakan sistem teknologi pendengaran. Sistem amplifikasi tersebut mencakup alat bantu mendengar (*hearing aids*),

Cochlear implant systems, dan *loop system* (Oraldeafed. Org., 2002 dan G.L.A.Cox fc.,1980).

Alat Bantu Mendengar (*Hearing Aids*)

Alat bantu mendengar (ABM) merupakan suatu teknologi pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi yang berfungsi meningkatkan tekanan suara pada pemakainya. Pada dasarnya ABM terdiri dari:

- *Mikrofon (input transducer)* yang berfungsi menangkap gelombang suara disekitarnay dan merubahnya menjadi impuls elektrika /listrik yang berukuran kecil. Perubahan dari suatu bentuk energi ke bentuk lain disebut transduksi.
- *Amplifier*, yang berfungsi meningkatkan intensitas impuls-impuls kecil secara terkendali dengan memakai tenaga yang jauh lebih besar dan berasal dari sumber daya.
- Sumber energi, biasanya berupa sel merkuri kecil atau sel perak oksida. Seringkali sel tersebut disebut baterai.
- *Output transducer*, yang berfungsi untuk merubah impuls-impuls listrik yang keluar dari amplifier kembali menjadi getaran-getaran suara. *Output transducer* dapat berupa *air conduction receiver (earphone)* atau *bone conduction vibrator*.

Alat Bantu Mendengar (ABM) yang banyak tersedia, ada beberapa model, yaitu : model belakang telinga (*behind the ear*), dalam telinga (*in the ear*) dan

hantaran tulang (*bone conduction*), model kacamata, dan model saku (*pocket*) (Oraldeafed. Org., 2002).

Cohlear Implants Systems

Bagi anak yang hanya sedikit sekali memperoleh manfaat dari penggunaan alat bantu mendengar, dapat menggunakan *Cohlear Implants Systems*. *Cohlear Implants* merupakan suatu alat elektronik yang ditanam melalui operasi pada bagian cochlea di telinga bagian dalam. Semua cochlear implants pada dasarnya terdiri dari komponen – komponen :

- *External microphone*, dipakai pada telinga yang mengubah suara menjadi signal elektrik.
- *Speech processor*, yang mengubah signal elektrik menjadi suatu kode tersendiri.
- *Implanted cochlear stimulator* yang menerima signal kode dan meneruskan signal tersebut kepada elektroda yang ditempatkan dalam cochlea. Elektroda tersebut menstimulasi syaraf-syaraf cochlea dan mengirimkan impuls-impuls syaraf sepanjang jalur auditori menuju *cerebral cortex*, dimana impuls-impuls tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suara (Oraldeafed. Org., 2002 dan Hendarmin,H., 2004).

Loop System

Loop System merupakan penggunaan daerah magnetis pada suatu ruang yang dibuat **melalui loop. Loop merupakan lilitan kawat induksi yang dipasang di dalam tembok** kelas atau dibawah kursi siswa. Apabila anak dengan ABM berada pada daerah magnetis tsb, maka lilitan induksi pada ABM yang dipakai

anak akan terpengaruh oleh *loop*, sehingga dapat mendengar gurunya atau bunyi yang diberikan melalui “loop.” Di samping itu, melalui mikrofon ABM mereka dapat mendengarkan suara dirinya sendiri (*feed back*). (G.L.A.Cox fc.,1980).

DAFTAR PUSTAKA

- Boothroyd,A. (1982). *Hearing Impairments in Young Children*. Prentice Hall,Inc.Englewood Cliffs,N.J.07632.
- Bunawan, L.&Yuwati,C.S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan santi Rama.
- Bunawan, L. (2004). *Hakekat Ketunarunguan & Implikasi dalam Pendidikan*. Makalah Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa, Jakarta.
- Boesoirie,T.(1984).*Masalah penyebab Gangguan Pendengaran dan Penatalaksanaannya*.Makalah. Bandung : Fakultas Kedokteran UNPAD.
- Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdiknas.
- G.L.A.Cox fc.(1980). *Audiologi*, Wonosobo: Sekolah Luar Biasa/ B
- Hallahan,D.P. & Kouffman, J. M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall International,Inc.
- Hardman, M.L.*et al.*(1990). *Human Exceptionality*(third ed.).Massachusetts: A Division of Simon& Schuster Inc.
- Hendarmin, H. (2004). *Penatalaksanaan Gangguan Pendengaran pada Anak*. Jakarta : Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.
- Kirk,S. A. & Gallagher, J. J. (1989). *Educating Exceptional Chlildren* (sixth ed.). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Moore,D. F.(2001). *Educating the Deaf: Psychology,Principles, and Practices*. (fifth ed.). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Nugroho, B.(2004). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*.Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa, Jakarta.
- Nugroho,B.(2004). *Bina Wicara Anak Tunarungu Fonetik Khusus*. Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa, Jakarta.
- Oraldeafed. Org. (2002). *Speaking Volumes, Effective Inetervention for Children Who are Deaf and Hard of hearing*. Obberkotter Foundation.
- Permanarian, S. & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Republik Indonesia.
- Sadjaah, E. & Sukardjo,D. (1996). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia.
- Tn. (2002). ”Deteksi dan Intervensi Dini Ketunarunguan” *Buletin Santi Rama* edisi kesembilan.
- Uden,V. (1977).*A World of Language for Deaf Children;Basic Principles A Maternal Reflective Method*, Swetz & Zeitlinger, Amsterdam& Lisse.

